

MODEL DAKWAH BERBASIS EKOPEDAGOGI: (Pengarustamaan UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Integrasi Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan)

Luluk Fikri Zuhriyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
elfikrizz@yahoo.com

Pudji Rahmawati
UIN Sunan Ampel Surabaya
rahmawatipudji@yahoo.co.id

Muhammad Andik Izzuddin
UIN Sunan Ampel Surabaya
andik@uinsa.ac.id

M. Yusuf
UIN Sunan Ampel Surabaya
yusuf.much21@gmail.com

ABSTRAK

artikel ini bertujuan untuk menganalisis model dakwah berbasis ekopedagogi di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai bentuk integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kesadaran ekologis. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus dengan metode studi lapangan, melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen institusional. Data dikumpulkan dari dosen, mahasiswa, dan dokumen-dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teori *Ecopedagogy* dari Paulo Freire, Moacir Gadotti, dan Richard Kahn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya telah menerapkan prinsip-prinsip ekopedagogi melalui lima komponen utama: (1) landasan teologis, berupa pemahaman manusia sebagai *khalifah fil ardh*; (2) integrasi kurikulum, melalui mata kuliah dan program lingkungan berbasis nilai Islam; (3) aksi sosial-ekologis, seperti program *Eco-Campus*, Bank Sampah Syariah, dan kegiatan penghijauan; (4) institusionalisasi nilai ekopedagogi dalam visi dan kegiatan kampus; serta (5) refleksi dan evaluasi melalui kegiatan keagamaan dan pengabdian masyarakat. Model dakwah ini berfungsi sebagai proses pendidikan transformatif yang tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk perilaku dan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa model dakwah berbasis ekopedagogi di UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan contoh nyata implementasi *education for ecological consciousness* dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Model ini memperluas makna dakwah menjadi gerakan pembebasan ekologis yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan aksi sosial.

Kata Kunci: Ekopedagogi, Dakwah, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir, kerusakan lingkungan global meningkat drastis akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi udara dan air, perusakan ekosistem, serta perubahan iklim. Indonesia sebagai negara tropis yang kaya keanekaragaman hayati menghadapi tantangan berat. Berdasarkan laporan Auriga Nusantara, dalam tahun 2023 Indonesia kehilangan hutan seluas 257.384 hektare — setara dengan 238.318 lapangan sepak bola (Nusantara 2023). Kerusakan ini terjadi tidak hanya di hutan sekunder, tetapi juga merambah kawasan konservasi seperti taman nasional dan cagar alam. Data deforestasi sebesar itu menimbulkan dampak serius terhadap jasa ekosistem: hilangnya habitat satwa, degradasi kualitas tanah, dan peningkatan emisi karbon. Di sisi lain, tren kebakaran hutan dan lahan kembali mengkhawatirkan, dengan luas kebakaran hutan dan lahan tahun 2023 mencapai 994.313 hektare, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun “normal” (“Hutan Papua Dan Kalimantan Alami Deforestasi Yang Tinggi - Forest Watch Indonesia” 2023).

Selain deforestasi dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan juga menunjukkan indikator yang memerlukan perhatian lebih. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tentang “Kinerja Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Tahun 2023” menyebut bahwa ada peningkatan dalam beberapa indeks kualitas lingkungan seperti Indeks Kualitas Udara (IKU) yang naik 0,61 poin, dan Indeks Kualitas Udara Laut & Lahan yang mengalami variasi (Kehutanan 2023). Meskipun beberapa indeks menunjukkan perbaikan, kualitas air laut menurun sekitar 5,57 poin dalam 2023 meskipun tetap memenuhi target nasional. Penurunan kualitas air laut ini berpotensi memengaruhi ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada sumber daya laut.

Kerusakan lingkungan yang terjadi tidak merata, tetapi memiliki dampak berbeda tergantung wilayah. Misalnya, sebagian besar deforestasi di 2023 terjadi di area konsesi, terutama Hutan Tanaman Industri (HTI) dan Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sekitar 47,29% dari total deforestasi di area konsesi (betahita.id, n.d.). Selain itu, ada 12.612 hektare kawasan konservasi yang terkena deforestasi, yang seharusnya menjadi wilayah lindung dengan akses terbatas (Tempo.Co,” n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap alam begitu luas hingga juga menimpa area yang secara regulatif dan secara idealnya seharusnya aman dari kerusakan.

Dalam konteks perguruan tinggi dan masyarakat urban, polusi udara juga menjadi isu signifikan (Suara Surabaya,” n.d.). Kota Surabaya misalnya, menurut laporan DLH Surabaya dan pemantauan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU), udara di Surabaya sepanjang awal tahun 2023 belum menunjukkan kategori bahaya, tetapi lebih banyak berada di kategori sedang, dengan hari-hari kualitas udara “baik” relatif sedikit dibanding hari-hari sedang (IQAir,” n.d.). Frekuensi polusi udara terutama meningkat pada musim kemarau atau saat terjadi cuaca ekstrem, serta dipengaruhi oleh asap kendaraan bermotor, pembakaran sampah, dan aktivitas industri. Kualitas udara yang secara konsisten berada di kategori sedang menunjukkan bahwa sensitivitas manusia terhadap lingkungan mulai terancam, terutama kelompok rentan seperti

anak-anak, lansia, dan orang dengan masalah pernapasan (*Kualitas Udara Surabaya di Angka Sedang dalam Dua Pekan Terakhir*, n.d.).

Secara nasional, upaya pengendalian pencemaran dan pemulihan kerusakan lingkungan terlihat dari sejumlah program pemerintah. Misalnya, pada tahun 2023, jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan) mencapai 3.694 perusahaan dengan berbagai tingkatan (Emas, Hijau, Biru, Merah) (“Proper - Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan,” n.d.). Selain itu, sektor pemberdayaan masyarakat dilaporkan menerima dana sekitar Rp. 1,56 triliun untuk kegiatan yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan total dana program lingkungan yang dikucurkan mencapai sekitar Rp. 57,28 triliun (“Pengelolaan Dana Lingkungan Hidup Dukung Transformasi Hijau Berkelanjutan Di Indonesia,” n.d.). Walau ini menunjukkan kemauan dan arah, besarnya angka kerusakan yang terjadi mengindikasikan bahwa upaya yang ada masih belum memadai dalam menghadapi skala masalah kerusakan lingkungan.

Secara sosial dan kesehatan, populasi yang tinggal dekat hutan, daerah pesisir, atau area industri sangat rentan terhadap dampak negatif lingkungan. Polusi udara dapat menyebabkan penyakit pernapasan, ISPA, dan masalah kesehatan kronis lainnya. Penurunan kualitas air laut dan polusi sungai berdampak ke dalam sumber air minum dan konsumsi ikan. Walau data spesifik Surabaya – misalnya prevalensi penyakit akibat polusi – memerlukan riset lokal lebih lanjut, indikator-indikator lingkungan sudah cukup mengindikasikan urgensi intervensi pendidikan dan kesadaran masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan dan keagamaan, tantangan muncul dari gap antara kesadaran teoretis dan praktik nyata. Banyak civitas akademika mengetahui dampak kerusakan lingkungan, tetapi kurangnya integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam aktivitas dakwah dan kurikulum mengakibatkan rendahnya aksi kolektif. Data 2023 tentang penurunan beberapa indeks kualitas lingkungan (misalnya kualitas air laut) menunjukkan bahwa meski upaya sudah ada, perilaku individu dan pola konsumsi di tingkat kampus dan masyarakat belum berubah secara signifikan.

UIN Sunan Ampel sebagai institusi keislaman besar di Surabaya memiliki potensi besar dalam menjadi agen perubahan. Sebagai pusat pendidikan dan dakwah, kampus ini dapat mengadopsi model dakwah yang lebih proaktif dalam merespon kerusakan lingkungan dengan data terkini sebagai dasar evaluasi. Dengan meningkatnya deforestasi dan degradasi lingkungan secara nasional, ada kebutuhan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas lokal dalam upaya pelestarian alam. Dakwah lingkungan bukan lagi sekadar moral persuasion, melainkan urgensi praktis di tengah luka-luka ekologis yang nyata.

Model dakwah berbasis ekopedagogi menjadi relevan dalam konteks ini karena ia menawarkan kerangka yang menyatukan pendidikan, nilai keagamaan, refleksi kritis, dan aksi konkret. Dengan menggunakan data 2023, seperti jumlah kebakaran hutan, deforestasi, dan indeks kualitas lingkungan, kita memiliki indikator empiris yang kuat untuk menyusun modul dakwah yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memicu tindakan di lapangan. Perguruan tinggi Islam dapat menjadi laboratorium sosial untuk ekopedagogi, di mana

mahasiswa belajar, melakukan, dan merefleksikan dampak lingkungan sebagai bagian dari keimanan.

Dengan latar belakang kerusakan lingkungan yang sudah nyata, beserta data terkini dari 2023, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuannya adalah merumuskan model dakwah berbasis ekopedagogi yang kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap data empiris. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat kesadaran ekologis di kalangan sivitas akademika, menjembatani antara teori dan praktik, serta menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi Islam lain dalam memperkuat integrasi pendidikan Islam dan kesadaran lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian kaneuh (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Chandra and Shang 2019; Liangputtong 2005). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam model dakwah berbasis ekopedagogi yang berkembang di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali realitas sosial dan makna di balik praktik dakwah ekologis secara langsung dari pelaku, lembaga, dan konteks kampus. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menginterpretasikan nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dengan kesadaran ekologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan reflektif terhadap integrasi pendidikan Islam dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Marks 2000). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai kegiatan dakwah, pelatihan lingkungan, dan aksi ekologis di lingkungan kampus. Melalui observasi, peneliti dapat mengenali pola perilaku dan nilai-nilai ekologis yang terinternalisasi dalam kegiatan dakwah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali pandangan, pemahaman, serta strategi mereka dalam mengintegrasikan dakwah dan kesadaran lingkungan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti arsip kegiatan, laporan lembaga, pamflet, dan publikasi kampus yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian, seperti bentuk kegiatan dakwah ekologis dan nilai-nilai ekopedagogi yang muncul. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan ke dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep menggunakan teori *Ecopedagogy* dari Paulo Freire, Moacir Gadotti, dan Richard Kahn. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari makna mendalam dari data yang telah disusun dan memastikan validitasnya melalui proses triangulasi (V.N. Alekseev 1980; Silverman 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Konteks Dakwah di UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya (disingkat UINSA) didirikan pada 5 Juli 1965 sebagai IAIN Sunan Ampel dan kemudian berubah status menjadi UIN. Kampus ini berada di dua lokasi: Kampus 1 di Jl. Ahmad Yani No. 117 dan Kampus 2 di Jl. Ir. H. Soekarno No. 682, Surabaya, Jawa Timur. Luas lahan kampus tercatat sekitar 259.662 m². Jumlah mahasiswa aktif pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 17.600 orang. Akreditasi institusi pada periode terkini dinyatakan Unggul.

Secara akademik, UINSA mengelola sembilan fakultas dan pascasarjana dengan total 44 program studi (terdiri dari 33 program sarjana, 8 magister, dan 3 doktor). Fakultas-fakultas tersebut antara lain Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tarbiyah dan Keguruan, Syariah dan Hukum, Usuluddin dan Filsafat, Adab dan Humaniora, Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Ekonomi & Bisnis Islam.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) merupakan salah satu fakultas yang secara khusus berperan dalam pembinaan dakwah kampus. Fakultas ini memiliki beberapa program studi seperti Komunikasi Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Bimbingan dan Konseling Islam, Ilmu Komunikasi, dan Manajemen Dakwah. FDK juga aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai institusi baik di dalam maupun luar negeri, dalam rangka peningkatan kapasitas akademik dan pengembangan kegiatan kemahasiswaan serta penelitian.

Dalam konteks dakwah ala UINSA, semangat moderasi dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sering ditekankan. Pada peringatan 50 tahun Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Menteri Agama memanggil sivitas akademika UINSA untuk meneladani dakwah moderat seperti yang dilakukan Sunan Ampel, agar nilai-nilai Islam dapat dibumikan dalam konteks keindonesiaan secara damai dan humanis.

Kegiatan dakwah kampus tidak terbatas pada ceramah keagamaan saja, tetapi juga melalui kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan aksi lingkungan yang menyertakan pesan dakwah. Misalnya, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2023 menyelenggarakan “Pengabdian Masyarakat Berbasis Lingkungan Ramah Bumi” di Desa Berbek, Waru, Sidoarjo, yang melibatkan masyarakat lokal, ibu-ibu PKK dan Karang Taruna (25 peserta). Kegiatan ini mencakup sosialisasi dan seminar aksi terkait kelestarian dan kebersihan lingkungan (Komunikasi 2023).

Contoh lainnya, komunitas mahasiswa Teknik Lingkungan UINSA pada awal 2023 mengadakan kegiatan Islamic Gathering, yang selain bersifat keagamaan dan sosial juga menyisipkan pesan silaturahmi, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, dosen, alumni, dan warga jurusan, dan berlangsung di Kampus II UINSA (Lingkungan 2023b).

Prestasi formal dalam konteks dakwah dan lingkungan juga pernah diraih. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA meraih Juara 3 Lomba *Eco-Campus* Kota Surabaya pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Meskipun

prestasi ini tidak dipertahankan pada tahun berikutnya, ini menunjukkan bahwa civitas akademika memiliki komitmen yang terlihat terhadap inisiatif dakwah yang mengandung unsur ekologis.

Selain kegiatan-kegiatan reguler, ada pula kegiatan-kegiatan dakwah mahasiswa yang memiliki dimensi ekologis. Contoh: Pramuka UINSA, dalam thesis tahun 2023 ditemukan bahwa nilai-nilai dakwah dalam Dasa Darma Pramuka memuat pesan dakwah tentang tanggung jawab menjaga alam, selain akidah dan akhlak (Amalia 2023).

Fasilitas pendukung dakwah dan lingkungan seperti ruang publik, tempat ibadah, taman kampus (hijau), fasilitas pengelolaan sampah, dan akses ruang terbuka menjadi bagian dari konteks yang mempengaruhi aktivitas dakwah ecopedagogi. Meski data spesifik fasilitas lingkungan di UINSA kurang tersedia dalam publikasi yang saya temukan, indikasi seperti keberadaan program *Eco-Campus* dan lomba *Eco-Campus* menunjukkan bahwa infrastruktur dan komitmen institusi sebagian sudah tersedia (Zuhriyah and Rahmawati 2021).

Konteks budaya kampus juga mendukung: mahasiswa UINSA aktif dalam organisasi kemahasiswaan Islam serta komunitas-komunitas sosial keagamaan. Kegiatan seperti kurban oleh IMM UINSA di Wonocolo dan Gunung Anyar pada Idul Adha 1446 H melibatkan praktik sosial keagamaan yang juga menyentuh aspek lingkungan (misalnya pemilihan lokasi, pengelolaan hewan kurban) sebagai bagian dari dakwah sosial-keagamaan.

Walaupun berbagai aktivitas ini menunjukkan adanya kesadaran lingkungan dalam konteks dakwah, ada indikasi bahwa belum semua kegiatan dakwah secara eksplisit menggunakan kerangka ekopedagogi. Beberapa masih bersifat episodik, berbasis event, atau memiliki fokus utama keagamaan/sosial tanpa selalu menekankan aspek edukatif lingkungan atau perubahan perilaku jangka panjang.

2. Pengarusutamaan Ekopedagogi di UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan langkah nyata dalam pengarusutamaan konsep ekopedagogi melalui program *Eco-Campus*. Sebagai contoh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi meraih Juara 3 Lomba *Eco-Campus* se-Kota Surabaya tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup (Zuhriyah and Rahmawati 2021). Prestasi ini menunjukkan bahwa civitas akademika UINSA sudah memperlihatkan komitmen terhadap integrasi aspek lingkungan dalam kegiatan kampus, meskipun pada tahun-tahun selanjutnya UINSA belum mampu mempertahankan prestasi tersebut.

Selanjutnya, pengarusutamaan ekopedagogi juga terlihat pada pengembangan aktivitas mahasiswa di tingkat prodi dan organisasi kemahasiswaan. Misalnya, Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan UINSA pada 9 Desember 2023 melaksanakan kegiatan *Environmental Action* dengan tema “Menanam Pohon Menanam Harapan” di Mangrove Wonorejo. Kegiatan ini bukan hanya aksi fisik, tetapi juga penyampaian materi tentang sampah laut dan edukasi lingkungan, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ekopedagogi (edukasi, aksi, refleksi) sudah mulai tertanam dalam beberapa program mahasiswa (Lingkungan 2023b).

Program studi juga mulai mengintegrasikan ekopedagogi ke dalam kurikulum. Contoh nyata adalah mata kuliah *Community-Based Islamic Environmental Management* di Program Studi Teknik Lingkungan UINSA (Lingkungan 2023a). Mata kuliah ini memuat pokok bahasan seperti prinsip-prinsip ekoteologi Islam, pemberdayaan komunitas, dan studi kasus praktik lokal pengelolaan lingkungan. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga dilatih merancang dan menerapkan solusi lingkungan berbasis komunitas dan nilai-nilai Islam, suatu wujud konkret integrasi ekopedagogi dalam pendidikan tinggi Islam.

Selain kegiatan akademik, pengabdian masyarakat juga menjadi wahana pengarusutamaan ekopedagogi. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA angkatan 2023 melakukan pengabdian masyarakat bertema “Lingkungan Ramah Bumi” di Desa Berbek, Waru, Sidoarjo. Kegiatan ini berupa penyuluhan dan seminar aksi terhadap masyarakat lokal, seperti Ibu-ibu PKK dan Karang Taruna, agar lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan sekitar (Komunikasi 2023). Pengabdian seperti ini menunjukkan adanya perluasan dakwah ekopedagogis ke luar lingkungan kampus dan sebagai sarana praktik langsung perubahan perilaku lingkungan.

Kompetisi dan seni pun digunakan sebagai media edukatif yang menyuarakan tema lingkungan. Sebagai contoh, dalam KKN 57 UINSA dilaksanakan kegiatan ECOBIN Art Competition pada tanggal 1–3 Juli 2023. Lomba melukis tong sampah dengan tema “Siaga Bencana untuk Lingkungan yang Sehat” ini diikuti siswa Madrasah Aliyah sejumlah 48 orang (Kompasiana.com 2023). Kegiatan tersebut menjadi sarana kreativitas sekaligus edukasi publik mengenai pengelolaan sampah dan pentingnya kesadaran lingkungan.

Inisiatif *Green Campus* melalui Bank Sampah Syariah juga menunjukkan pengarusutamaan ekopedagogi dari sisi institusi. Tesis “*Green Campus* melalui Bank Sampah Syariah Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī‘ah*” (Masduqie 2022) membahas implementasi bank sampah syariah di lingkungan kampus UINSA. Model ini memadukan nilai-nilai keislaman (*maqāṣid syariah*) dengan praktik pengelolaan sampah, yang secara operasional dan kultural membentuk kebiasaan dan kesadaran ekologis di antara civitas akademika.

Dari segi kelembagaan, terdapat dokumen dan komitmen formal UINSA terkait Eco-Campus dalam penelitian “Membangun Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Eco-Campus: Studi Kasus Pengembangan *Eco-Campus* UIN Sunan Ampel Surabaya” oleh Zuhriyah and Rahmawati (2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi dakwah yang sengaja dikembangkan untuk menanamkan visi *Eco-Campus*, termasuk dokumen komitmen dari sivitas akademika dan penggunaan komunikasi dakwah sebagai instrumen internalisasi nilai lingkungan.

Lebih jauh, kegiatan rutin seperti *SEA: Enviro Action* oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan UINSA 2024 menjadi contoh bahwa pengarusutamaan bukan hanya dalam kegiatan momentum saja melainkan dalam program kerja organisasi yang bersifat

periodik. Kegiatan bersih lingkungan ini melibatkan mahasiswa secara langsung dan menjadi bagian dari identitas organisasi lingkungan di kampus (Lingkungan 2023c).

Meski begitu, terdapat tantangan yang muncul dalam pengarusutamaan ekopedagogi: sebagian kegiatan masih bersifat sporadis dan bergantung kepada inisiatif individu atau kelompok mahasiswa, bukan selalu menjadi bagian dari kebijakan institusi yang sistematis. Misalnya, meskipun program *Eco-Campus* pernah diraih prestasi, UINSA belum selalu mempertahankan posisi kompetitif dalam lomba-lomba lingkungan sebagai indikator keterlibatan resmi semua fakultas.

Tantangan lain adalah terkait sumber daya, baik sumber daya manusia yang memahami ekopedagogi, sumber daya finansial, dan fasilitas pendukung seperti infrastruktur pengelolaan lingkungan (bank sampah, area hijau, tempat pengolahan sampah, pengelolaan limbah kampus). Data publikasi belum menunjukkan secara detail alokasi anggaran kampus khusus untuk program lingkungan/ecopedagogi, menjadikannya area yang perlu investigasi lapangan lebih lanjut dan transparan.

Selain itu, pemahaman konseptual mengenai ekopedagogi di kalangan dosen dan mahasiswa masih memerlukan penguatan. Beberapa program memasukkan unsur lingkungan, namun belum selalu dilengkapi refleksi teologis, evaluasi perubahan perilaku, atau aksi berkelanjutan yang menjadi karakter penting ekopedagogi.

Secara keseluruhan, pengarusutamaan ekopedagogi di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan: ada integrasi ke dalam kurikulum, organisasi kemahasiswaan, proyek lingkungan, dan komunikasi dakwah formal. Namun, agar menjadi model yang lebih kokoh dan sistematis, dibutuhkan peningkatan dari sisi kebijakan institusi, dukungan sumber daya, monitoring & evaluasi, serta kontinuitas kegiatan agar dampaknya meluas dan bersifat transformasional.

Jika dilihat dengan *critical pedagogy* Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan dan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan ekologis (Freire 2021). Dalam konteks ini, UIN Sunan Ampel Surabaya telah menunjukkan bentuk penerapan awal dari “*education for ecological consciousness*”, di mana aktivitas mahasiswa dan kurikulum mulai diarahkan untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai Islam. Kegiatan seperti Environmental Action di Mangrove Wonorejo dan program *Eco-Campus* merupakan manifestasi konkret dari praxis Freirean—yakni tindakan reflektif yang memadukan teori, pengalaman, dan aksi sosial dalam pendidikan lingkungan.

Konsep Freire tentang *conscientizacao* (penyadaran kritis) tampak diimplementasikan dalam kegiatan mahasiswa seperti pengabdian masyarakat ramah bumi dan *Ecobin Art Competition* (Freire 1998). Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pendidikan tetapi bertransformasi menjadi subjek perubahan sosial yang mempraktikkan kepedulian lingkungan (Freire 1994). Mereka membangun kesadaran ekologis berbasis komunitas (*community-based ecological awareness*) sebagaimana ditekankan Gadotti (2009) dalam *Pedagogy of the Earth*, bahwa pendidikan harus menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap bumi sebagai “rumah bersama” (*common home*).

Dari perspektif (Gadotti 2009), ekopedagogi juga mengajarkan bahwa krisis lingkungan adalah hasil dari krisis etika dan spiritualitas manusia terhadap alam. Dalam konteks UINSA, integrasi nilai Islam seperti *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) dan *maqāsid asy-syarī'ah* dalam pengelolaan bank sampah syariah menunjukkan adanya upaya membangun etika ekologis berbasis teologis. Ini sejalan dengan gagasan *planetary citizenship* Gadotti—bahwa pendidikan agama perlu melahirkan warga dunia yang sadar ekologi dan bertanggung jawab secara moral terhadap bumi, bukan hanya secara individual-spiritual.

Sementara itu, menurut Kahn (2010), *ecopedagogy* harus bersifat *transformative*, *interdisciplinary*, and *critical*. Tiga dimensi ini dapat dilihat dalam pendekatan UINSA: (1) *Transformative* – karena kegiatan ekopedagogis seperti mata kuliah *Community-Based Islamic Environmental Management* dan aksi lingkungan mahasiswa mendorong perubahan perilaku nyata, bukan sekadar pengetahuan kognitif. (2) *Interdisciplinary* – terlihat dari integrasi nilai Islam, sains lingkungan, dan komunikasi dakwah dalam berbagai kegiatan lintas fakultas. (3) *Critical* – tampak dalam refleksi mahasiswa terhadap isu lingkungan global (sampah, bencana, degradasi ekosistem) yang dihubungkan dengan tanggung jawab moral keislaman.

Namun, jika dianalisis lebih dalam menggunakan kerangka *ecopedagogical critique*, sebagian besar praktik di UINSA masih berada pada level *practical ecology* — fokus pada kegiatan aksi (menanam pohon, lomba kebersihan, bank sampah) tanpa cukup memperkuat dimensi *critical reflection* yang menjadi inti ekopedagogi. Padahal, Freire (1998) menekankan bahwa tindakan tanpa refleksi akan menjadi “aktivisme kosong”. Oleh karena itu, perlu ada penguatan proses reflektif dalam bentuk *eco-reflective learning* di setiap kegiatan mahasiswa agar tindakan mereka menjadi kesadaran transformatif, bukan sekadar rutinitas seremonial.

Selanjutnya, dalam kerangka *planetary ethics*, UINSA dapat dikatakan baru mencapai tahap *institutional moral awakening*—yakni tahap di mana kesadaran ekologis telah masuk ke sistem nilai dan dokumen kelembagaan (seperti komitmen *Eco-Campus*), tetapi belum seluruhnya diinternalisasi menjadi budaya akademik yang berkelanjutan. Menurut Gadotti (2009), tahap ini harus dilanjutkan ke fase *ecocentric institutionalization*, di mana kesadaran ekologis menjadi prinsip dasar kebijakan dan kurikulum universitas, bukan hanya proyek jangka pendek.

Kegiatan dakwah berbasis ekologi di UINSA memperlihatkan relevansi kuat dengan konsep *ecotheology education*. Dalam teori Kahn (2010), pendidikan lingkungan harus mengaitkan sains dan spiritualitas agar menghasilkan perubahan yang mendalam. UINSA telah memulainya dengan integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam dakwah, tetapi masih perlu memperluasnya menjadi *ecotheological discourse* lintas disiplin—misalnya dalam hukum Islam, komunikasi, ekonomi syariah, dan teknologi lingkungan—agar ekopedagogi tidak terfragmentasi per fakultas.

Dari sudut pandang metodologi, kegiatan mahasiswa seperti KKN bertema lingkungan dapat dikategorikan sebagai *situated learning* dalam kerangka Lave and Wenger (1991), di mana mahasiswa belajar langsung melalui keterlibatan sosial dan komunitas. Ini menunjukkan keberhasilan UINSA dalam menjadikan masyarakat sekitar sebagai “kelas belajar” ekopedagogis. Namun, masih diperlukan sistem evaluasi yang mampu mengukur dampak perubahan perilaku ekologis masyarakat setelah program selesai.

Dalam konteks komunikasi dakwah, pengarusutamaan ekopedagogi di UINSA juga menunjukkan penerapan *eco-communication* model sebagaimana dijelaskan oleh Leff (1995). Komunikasi dakwah yang digunakan untuk menanamkan nilai lingkungan merupakan bentuk persuasi ekopedagogis, di mana pesan keagamaan digunakan untuk menumbuhkan *ecological literacy* (melek lingkungan). Ini adalah bentuk konkret green da'wah yang memperluas makna dakwah dari sekadar amar ma'ruf nahi munkar menjadi amar ma'ruf menjaga bumi.

Secara konseptual, praktik-praktik ini memperlihatkan bahwa UINSA berada dalam proses transisi dari paradigma antroposentris ke ekosentris. Freire dan Gadotti menilai transisi ini penting untuk membebaskan pendidikan dari orientasi ekonomi dan teknologis menuju pedagogi kehidupan, yaitu pendidikan yang melihat manusia sebagai bagian integral dari ekosistem, bukan penguasa atasnya. Upaya seperti penanaman pohon, lomba seni lingkungan, dan pengabdian masyarakat hijau menjadi bagian dari proses ini—sebuah praxis ekologis yang terus berkembang.

Namun, untuk mencapai tingkat *critical ecopedagogy*, UINSA perlu menambahkan dimensi riset dan dialog reflektif antar-disiplin. Tanpa riset yang berkelanjutan, integrasi nilai ekopedagogis dapat berhenti pada simbolisme. Sejalan dengan Freire, pendidikan sejati hanya bisa dicapai melalui “dialog yang membebaskan”, di mana dosen dan mahasiswa bersama-sama membangun pengetahuan ekologis yang bersifat partisipatif.

3. Model Dakwah Berbasis Ekopedagogi di UIN Sunan Ampel Surabaya

Model dakwah berbasis ekopedagogi yang tampil di UIN Sunan Ampel Surabaya bercirikan integrasi nilai agama, kesadaran ekologis, dan aksi nyata berbasis komunitas akademik. Model ini terdiri dari beberapa komponen utama: landasan teologis, kurikulum dan pembelajaran, aksi sosial-ekologis, institusionalisasi, dan evaluasi-refleksi. Setiap komponen saling terkait dalam siklus pembelajaran yang tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga membangun komitmen dan tindakan yang bersifat transformasional.

Pertama, landasan teologis menjadi basis kokoh model ini. Nilai-nilai seperti *khalifah fil ardh*, amanah, keadilan ekologis, dan keseimbangan (*mizan*) diambil dari ajaran Islam sebagai panggilan moral untuk memelihara alam. Di UINSA, nilai-nilai ini mulai diinternalisasi melalui pengajaran, kajian agama, serta dakwah kampus—misalnya lewat khutbah Jumat, majelis ilmu, dan dialog keagamaan yang menyebutkan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Keberadaan mata kuliah seperti *Community-Based Islamic Environmental Management* memperkuat bahwa teologi ekologis bukan hanya retorika, melainkan konsep yang diajarkan secara akademik.

Kedua, dalam kurikulum dan pembelajaran, model ini menempatkan materi lingkungan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pendidikan Islam formal dan non-formal. Di tingkat formal, beberapa fakultas memasukkan modul/modul pembelajaran yang membahas isu lingkungan (sampah, polusi, konservasi) dalam konteks Islam. Di tingkat non-formal dan ekstrakurikuler, komunitas mahasiswa menggunakan dialog, ceramah, workshop, dan media kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai ekopedagogis. Contohnya, seminar lingkungan ramah bumi dan lomba seni lingkungan (*Ecobin Art Competition*) sebagai sarana edukatif yang mendekatkan teori dan praktik.

Ketiga, aksi sosial-ekologis adalah inti dari model ini. Aksi nyata seperti penghijauan, penanaman pohon, bank sampah syariah, pembersihan lingkungan kampus (*green campus*), dan pengabdian masyarakat di desa atau kawasan pesisir menunjukkan bahwa dakwah ekopedagogis di UINSA tidak berhenti di level wacana tetapi langsung ke tindakan. Aksi-aksi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa dan sivitas akademika tidak hanya menjadi pendengar tetapi pelaku perubahan lingkungan.

Keempat, institusionalisasi merupakan elemen penting agar dakwah ekopedagogis dapat terus berkelanjutan dan tidak hanya bergantung kepada individu atau kelompok mahasiswa tertentu. Di UINSA, hal ini terlihat melalui dukungan lembaga dakwah kampus, UKM keislaman, dan kerja lembaga kampus terhadap program *Eco-Campus*. Selain itu keberadaan dokumen komitmen kelembagaan dan pengakuan formal terhadap kegiatan lingkungan menjadi indikator bahwa institusi mulai merangkul model ini sebagai bagian dari visi kelembagaan.

Kelima, evaluasi dan refleksi menjadi pilar untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan bukan hanya berdasarkan rutinitas, tetapi diiringi analisis dampak lingkungan, perubahan perilaku, dan pemahaman teologis yang mendalam. Di dalam model ini, refleksi dapat dilakukan melalui forum mahasiswa, laporan kegiatan, umpan balik dari komunitas, dan evaluasi formal kampus. Refleksi ini penting agar nilai ekopedagogi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan dosen, bukan hanya pada *event-event* lingkungan semata.

Model ini juga mengatur siklus pembelajaran: dari pengenalan teori → internalisasi nilai → aksi praktis → refleksi/dampak → kemudian kembali ke peningkatan teori dan aksi. Siklus ini mirip dengan model praxis yang dikemukakan dalam teori *ecopedagogy* Paulo Freire: teori yang ditindaklanjuti aksi, kemudian dievaluasi/refleksi, dan kemudian memperbaiki teori/praktik berikutnya.

Dalam model tersebut juga perlu diperhatikan strategi komunikasi dakwah yang dipakai: pendekatan kreatif, kontekstual, dan berbasis partisipasi. Misalnya penggunaan media sosial, seni dan budaya lokal, dialog antar mahasiswa, serta penggunaan bahasa yang menghubungkan isu lingkungan dengan pengalaman sehari-hari—ini agar pesan dakwah lingkungan menjadi relevan dan mudah diterima.

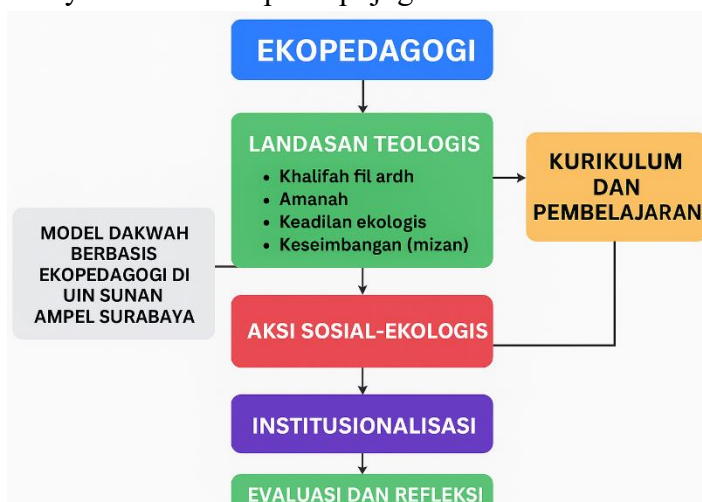
Keterlibatan mahasiswa sebagai subjek dan pelaku utama menjadi ciri khas model ini. Mahasiswa bukan hanya objek penerima pesan, melainkan agen perubahan. Mereka

dilibatkan dalam perencanaan program, pelaksanaan aksi lingkungan, serta evaluasi bersama. Keterlibatan aktif ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap kegiatan dan meningkatkan kemungkinan keberlanjutan.

Sumber daya manusia dan kapasitas juga menjadi bagian dari model: pelibatan dosen yang memiliki kepedulian lingkungan, tenaga kependidikan, serta aktivis lingkungan di kampus sebagai pembimbing. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dalam aspek ekologi, teologi, dan metode pembelajaran lingkungan penting untuk memperkuat model ini.

Sumber daya fisik dan infrastruktur pendukung menjadi bagian pendukung model: ruang terbuka hijau di kampus, fasilitas pengelolaan sampah (tempat sampah terpilah, bank sampah), laboratorium lingkungan, dan media dakwah kreatif. Tanpa fasilitas tersebut, aksi dan pendidikan lingkungan bisa terganggu dan sulit menghasilkan dampak yang nyata.

Selain itu, kolaborasi antar elemen kampus dengan masyarakat luar sangat penting dalam model ini untuk menjembatani antara kampus dan konteks nyata. Pengabdian masyarakat, kerja sama dengan desa/distrik/pesisir, serta integrasi antara mahasiswa dan masyarakat setempat dalam aksi lingkungan menunjukkan bahwa model dakwah berbasis ekopedagogi tidak hanya internal kampus tapi juga eksternal.



Gambar 1. Model dakwah berbasis ekopedagogi UIN Sunan Ampel Surabaya

D. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya telah memulai langkah strategis dalam membangun model dakwah berbasis ekopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis. Melalui pendekatan yang berakar pada teologi lingkungan Islam, kampus ini berupaya menanamkan kesadaran bahwa menjaga bumi merupakan bagian dari amanah keimanan dan wujud nyata dari peran manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Pendekatan ini menjadikan dakwah tidak sekadar aktivitas verbal, tetapi juga tindakan sosial-ekologis yang memiliki dampak konkret terhadap masyarakat dan lingkungan.

Integrasi nilai-nilai ekopedagogi ke dalam kurikulum, kegiatan mahasiswa, dan program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan Islam di UINSA telah bergerak menuju paradigma pendidikan yang reflektif, kritis, dan partisipatif. Dakwah yang dilakukan

bukan hanya menyeru kepada kebaikan dalam aspek spiritual, tetapi juga mengajak umat untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, UINSA menjadi contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keagamaan dalam membangun kesadaran ekologis kolektif.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan untuk memperkuat model ini, antara lain konsistensi kebijakan kelembagaan, ketersediaan sumber daya pendukung, serta penguatan dimensi reflektif dan riset lintas disiplin. Diperlukan strategi berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, penelitian tematik, dan pengarusutamaan nilai-nilai ekopedagogi ke seluruh fakultas agar dakwah lingkungan tidak hanya menjadi inisiatif sementara, tetapi berkembang menjadi budaya akademik yang melekat pada seluruh civitas kampus.

E. PENGAKUAN

Penelitian ini memperoleh dukungan pendanaan dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizky. 2023. "Pesan Dakwah Pada Dasa Darma Pramuka UINSA Surabaya." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya. https://digilib.uinsa.ac.id/64412/?utm_source=chatgpt.com.
- betahita.id. n.d. "Hari Hutan Sedunia: Deforestasi Indonesia 2023 Capai 257 Ribu Ha." Accessed October 10, 2025. https://betahita.id/news/detail/10044/hari-hutan-sedunia-deforestasi-indonesia-2023-capai-257-ribu-ha.html?v=1718774932&utm_source=chatgpt.com.
- Chandra, Yanto, and Liang Shang. 2019. "Qualitative Research: An Overview." In *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach*, edited by Yanto Chandra and Liang Shang, 1–19. Singapore: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3170-1_1.
- Freire, Paulo. 1994. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- . 1998. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- . 2021. *Education for Critical Consciousness*. S.l.: Bloomsbury Academic.
- Gadotti, Moacir. 2009. *Education For Sustainability: a Contribution To The Decade Of Education For Sustainable Development*. Instituto Paulo Freire.

- “Hutan Papua Dan Kalimantan Alami Deforestasi Yang Tinggi - Forest Watch Indonesia.” 2023. https://fwi.or.id/hutan-papua-dan-kalimantan-alami-deforestasi-yang-tinggi/?utm_source=chatgpt.com.
- “Indeks Kualitas Udara (AQI) Surabaya dan Polusi Udara di Indonesia | IQAir.” n.d. Accessed October 10, 2025. <https://www.iqair.com/id/indonesia/east-java/surabaya>.
- Kahn, Richard. 2010. *Critical Pedagogy, Ecoliteracy, and Planetary Crisis: The Ecopedagogy Movement*. New York: Peter Lang Inc., International Academic Publishers.
- “Kebakaran Hutan Dan Lahan Hampir Sejuta Hektare, KLHK Catat Kalsel Tempati Peringkat Pertama | Tempo.Co.” n.d. Accessed October 10, 2025. https://www.tempo.co/ekonomi/kebakaran-hutan-dan-lahan-hampir-sejuta-hektare-klhk-catat-kalsel-tempati-peringkat-pertama-120354?utm_source=chatgpt.com.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. 2023. “Kinerja Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2023.” Kinerja Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2023. <https://www.menlhk.go.id/news/kinerja-pengendalian-kebakaran-hutan-dan-lahan-tahun-2023>.
- Kompasiana.com. 2023. “KKN 57 UINSA Gelar ECOBIN Art Competition: Edukasi Lingkungan Lewat Seni.” KOMPASIANA, July 9. <https://www.kompasiana.com/haniki6506/686e26e1c925c4661713bb53/kkn-57-uinsa-gelar-ecobin-art-competition-edukasi-lingkungan-lewat-seni>.
- Komunikasi, Ilmu. 2023. “Mahasiswa Ilkom UINSA Lakukan Pengabdian Masyarakat Berbasis ‘Lingkungan Ramah Bumi Di Sidoarjo.’” Berita. *UINSA*, April 29, 2023. <https://uinsa.ac.id/mahasiswa-ilkom-uinsa-lakukan-pengabdian-masyarakat-berbasis-lingkungan-ramah-bumi-di-sidoarjo/>.
- Kualitas Udara Surabaya di Angka Sedang dalam Dua Pekan Terakhir*. n.d. Accessed October 10, 2025. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/kualitas-udara-surabaya-di-angka-sedang-dalam-dua-pekan-terakhir/>.
- Lave, Jean, and Etienne Wenger. 1991. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge England ; New York: Cambridge University Press.
- Leff, Enrique. 1995. *Green Production: Toward an Environmental Rationality*. Translated by Margaret Villanueva. New York: The Guilford Press.
- Liamputtong, Pranee. 2005. *Qualitative Research Methods*. New York: Oxford University Press. <http://archive.org/details/qualitativeresea0002liam>.
- Lingkungan, Teknik. 2023a. *Community-Based Islamic Environmental Management*. Surabaya: Fakultas Sains dan Teknologi.
- . 2023b. “‘Environmental Action’ Oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.” Berita. *UINSA*, January 2, 2023.

<https://uinsa.ac.id/environmental-action-oleh-himpunan-mahasiswa-teknik-lingkungan-uin-sunan-ampel-surabaya/>.

- . 2023c. “‘SEA: Enviro Action’ Oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya 2023.” *Berita. UINSA*, December 2, 2023. <https://uinsa.ac.id/sea-enviro-action-oleh-himpunan-mahasiswa-teknik-lingkungan-uin-sunan-ampel-surabaya-2023/>.
- Marks, Laura. 2000. *Qualitative Research in Context*. Henley-on-Thames, Oxfordshire: Admap. http://archive.org/details/qualitative0000unse_t3q0.
- Masduqie, Muhammad Hamdan Ali. 2022. “Green Campus Melalui Bank Sampah Syariah Perspektif Maqāṣid Asy-Syarī‘ah Pemikiran Abdul Majid an-Najjār.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/58733/?utm_source=chatgpt.com.
- Nusantara, Auriga. 2023. “Auriga Nusantara.” <https://auriga.or.id/>. <https://auriga.or.id/>.
- “Pantau Kualitas Udara Lebih Rutin, DLH Surabaya Akan Sebar Alat Pemantau - Suara Surabaya.” n.d. Accessed October 10, 2025. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/pantau-kualitas-udara-lebih-rutin-dlh-surabaya-akan-sebar-alat-pemantau/?utm_source=chatgpt.com.
- “Pengelolaan Dana Lingkungan Hidup Dukung Transformasi Hijau Berkelanjutan Di Indonesia.” n.d. Accessed October 10, 2025. https://pressrelease.kontan.co.id/news/pengelolaan-dana-lingkunganhidup-dukung-transformasi-hijau-berkelanjutan-di-indonesia?utm_source=chatgpt.com.
- “Proper - Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.” n.d. Accessed October 10, 2025. https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/382?utm_source=chatgpt.com.
- Silverman, David. 2014. *Interpreting Qualitative Data*. London: SAGE. http://archive.org/details/interpretingqual0000silv_c9o9.
- V.N. Alekseev. 1980. *Analyse Qualitative*. <http://archive.org/details/v-n-alexeeev.-analyse-qualitative>.
- Zuhriyah, Luluk Fikri, and Pudji Rahmawati. 2021. *Membangun Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Eco-Campus: Studi Kasus Pengembangan Eco-Campus UIN Sunan Ampel Surabaya*. Other. Surabaya: UINSA Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3124/>.

